



Manajemen Kurikulum Pembelajaran Islam di Pesantren Menghadapi Era Modern

Deswan Tiya

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email: deswantiyaaa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37348/aksi.v3i3.624>

Received: 27-05-2025

Accepted: 03-07-2025

Published: 07-07-2025

Abstract:

This article discusses the management of Islamic learning curriculum in Islamic boarding schools in facing the challenges of the modern era. Islamic boarding schools as traditional educational institutions have an important role in shaping the character and personality of students. However, the development of the era marked by technological advances and social change requires adaptation in the curriculum system. In this study, the author analyzes various elements of curriculum management, including planning, organizing, implementing, and evaluating. It was found that the integration of Islamic values and modern content, such as information technology and foreign languages, is the key to increasing the relevance of education in Islamic boarding schools. In addition, collaboration between Islamic boarding schools and formal educational institutions is expected to strengthen the existing curriculum. Through a participatory and inclusive approach, curriculum management in Islamic boarding schools can produce students who not only master religious knowledge, but are also ready to compete in the global world. This article is expected to contribute to the development of Islamic education and more adaptive and innovative curriculum management practices.

Keywords: *Curriculum Management, Islamic Boarding School, Modern.*

Abstrak:

Artikel ini membahas manajemen kurikulum pembelajaran Islam di pesantren dalam menghadapi tantangan era modern. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Namun, perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial memerlukan adaptasi dalam sistem kurikulum. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis berbagai elemen manajemen kurikulum, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Ditemukan bahwa integrasi antara nilai-nilai Islam dan konten modern, seperti teknologi informasi dan bahasa asing, menjadi kunci untuk meningkatkan relevansi pendidikan di pesantren. Selain itu, kolaborasi antara pesantren dan lembaga pendidikan formal diharapkan dapat memperkuat kurikulum yang ada. Melalui pendekatan partisipatif dan inklusif, manajemen kurikulum di pesantren dapat menghasilkan santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga siap bersaing di dunia global. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembang pendidikan Islam dan praktik manajemen kurikulum yang lebih adaptif dan inovatif.

Kata Kunci: *Manajemen Kurikulum, Pesantren, Modern.*

PENDAHULUAN

Salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolak ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan, adalah kurikulum pembelajaran.

Manajemen kurikulum merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran dalam pendidikan nasional. Di samping itu, kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu atau berkualitas.

Untuk menunjang keberhasilan kurikulum, diperlukan upaya pemberdayaan bidang manajemen atau pengelolaan kurikulum. Hal ini menjadi aspek terpenting khususnya kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren. Upaya perbaikan pendidikan di pesantren merupakan bagian dari manajemen kurikulum yang disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Karena kurikulum bukan sesuatu yang bisa sekali jadi, maka kurikulum harus bersifat fleksibel, dinamis dan dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi pesantren, karakteristik santri, kondisi sosial budaya masyarakat, dan dengan memerhatikan kearifan lokal. Karena itu, tidak ada kurikulum baku, yang ada adalah kurikulum yang selalu dikembangkan secara terus menerus dan kontekstual.

Modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren di era modern saat ini dilatarbelakangi oleh adanya sistem atau pendidikan di masa lalu yang dirasa sudah tidak efektif diterapkan di era modern saat ini. Pondok pesantren di Indonesia yang masih menggunakan sistem lama diharapkan untuk beradaptasi dengan sistem pendidikan di era modern dengan mulai mengembangkan manajemen pendidikan di masing-masing pondok pesantren, tanpa harus meninggalkan budaya pesantren yang sudah ada.

Manajemen pengembangan kurikulum pesantren merupakan suatu kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kurikulum. Manajemen kurikulum pesantren adalah usaha sistematis yang dilakukan seseorang melalui aktifitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum yang tentunya dilandasi nilai-nilai keislaman agar santri dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Berkaitan dengan hal tersebut, pondok pesantren juga merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum tersendiri. Mengingat bahwa manajemen berbasis sekolah telah diberlakukan oleh pemerintah maka kurikulum yang ada dalam lembaga pendidikan baik itu di sekolah maupun pesantren pasti akan berbeda satu dengan yang lainnya. Sehingga perlu diketahui manajemen kurikulum yang

ada pada sebuah lembaga pendidikan, khususnya di pondok pesantren. Terutama mengenai pembelajaran islam pada pondok pesantren dalam menghadapi era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Milya Sari : 2020). Sedangkan menurut Danandjaja (2014) mengemukakan bahwa penelitian kepustakaan adalah cara penelitian bibliografi secara sistematis ilmiah, yang meliputi pengumpulan bahan-bahan bibliografi, yang berkaitan dengan sasaran penelitian; teknik pengumpulan dengan metode kepustakaan; dan mengorganisasikan serta menyajikan data-data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pendidikan Islam

Pengelolaan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Modern

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu management yang artinya pimpinan atau pengurus, kemudian diartikan ke dalam bahasa Indonesia artinya pengelolaan. Manajemen sendiri merupakan ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan SDM serta sumber sumber lainnya secara efektif guna mencapai tujuan tertentu. Menurut Soekarno, manajemen merupakan suatu proses atau kegiatan atau usaha untuk pencapaian tujuan tertentu dengan bekerjasama dengan orang-orang lain (Astuti & Sukataman, 2023). Diskusi mengenai manajemen pendidikan khususnya pada manajemen pendidikan Islam adalah hal yang selalu menjadi daya tarik. Hal ini tidak terlepas dari maraknya lembaga pendidikan Islam yang saat ini terdapat pondok pesantren di dalamnya (Arief & Assya'bani, 2023).

Pada dasarnya manajemen pendidikan merupakan gabungan dua kata yang berbeda tetapi membentuk satu makna, yaitu manajemen dan pendidikan dalam arti yang sesungguhnya merupakan pengelolaan terhadap suatu kebutuhan institusional dalam pendidikan dengan cara yang efektif dan efisien. Manajemen pendidikan atau manajemen pesantren juga merupakan aktivitas untuk mencapai tujuan, atau proses penyelenggaraan kerja agar dapat mencapai suatu tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan dan juga hal itu merupakan

komponen dari sebuah sistem yang semua subsistemnya saling berkaitan satu dengan yang lainnya (Kusumawati & Nurfuadi, 2024).

Pada hakikatnya, manajemen pendidikan adalah suatu usaha yang berhubungan dengan aktivitas pendidikan yang terjadi dengan adanya proses memotivasi kreativitas dan mempengaruhi anak didik dengan alat-alat pendidikan, metode, media, sarana, dan prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan (Fiandi, Warmanto, & Iswantir, 2023).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Manajemen kurikulum pesantren adalah usaha sistematis yang dilakukan seseorang melalui aktifitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum yang tentunya dilandasi nilai-nilai keislaman agar santri dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Karakteristik Manajemen Kurikulum Pesantren

Berdasarkan kurikulum atau sistem pendidikan yang dipakai, pesantren mempunyai tiga jenis, yaitu:

1. Pesantren Tradisional (salafiyah)

Pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab kuning dengan menggunakan bahasa Arab gundul. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqah yang dilaksanakan di masjid. Hakikat dari sistem pengajaran halaqah ini adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu (Khoirunnisaa & Binti Maunah, 2021).

Artinya ilmu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan kyai. Kurikulum sepenuhnya ditentukan oleh para kyai pengasuh pondok. Beberapa ciri khas kurikulum yang menonjol dari pondok pesantren salafiyah adalah :

- a. Kurikulum hanya mempelajari pembelajaran agama saja yang bersumber dari kitab-kitab kuning (kitab klasik)
- b. Tidak terikat dan tidak mempelajari kurikulum nasional
- c. Pola pembelajaran biasanya menggunakan sistem khalaqah
- d. Kurikulum/ kitab yang dipelajari mengacu kepada salah satu mazhab
- e. Ketuntasan kurikulum (untuk mendapatkan ijazah) tidak mengacukan kepada sistem kelas, tetapi mengacu kepada penguasaan materi pembelajaran, dll (Asad, 2023).

2. Pesantren Modern (Khalafiyah atau 'Asriyah)

Pondok pesantren modern adalah pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok (Shobri et al., 2020). Pengajian kitab-kitab klasik tetap ada tetapi tidak lagi menonjol bahkan ada yang cuma menjadi pelengkap dan berubah menjadi

mata pelajaran seperti Pondok Pesantren Modern Gontor, Pondok Pesantren Modern Jombang, Pondok Pesantren Modern Al-Zaitun, dan sebagainya (Hana et al., 2023). Hal ini merupakan usaha pembaharuan yang dilakukan oleh pondok pesantren agar dapat tetap eksis dalam era modernisasi. Usaha-usaha pembaharuan pesantren tradisional menuju pesantren modern dilaksanakan dengan membenahan sistem yang relevan. Usaha-usaha pembaharuan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren khususnya pesantren modern biasanya ditandai dengan beberapa hal yakni:

- a. Mengubah kurikulum yang orientasinya sesuai kebutuhan masyarakat
- b. Peningkatan mutu guru dan prasarana
- c. Melakukan pembaharuan secara bertahap
- d. Kyai seyogyanya selaku pemilik pesantren terbuka dalam usaha pembaharuan yang positif (Pramitha, 2020).

Pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional (Chasanah, 2021). Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pengajar di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal. Pesantren ini juga sudah mengadopsi kitab putih sebagai rujukan kurikulumnya (Latifah & Awad, 2023).

Beberapa ciri khas kurikulum yang menonjol dari pondok pesantren khalafiyah adalah :

- a. Kurikulum yang digunakan sudah tidak lagi menunjukkan ke khasan kitab kuning klasik. Tapi sudah banyak menggunakan kitab berbahasa arab berwarna putih (kitab modern).
- b. Muatan kurikulum tidak hanya mempelajari pelajaran agama islam saja, tapi juga telah mempelajari pelajaran umum. Bahkan sudah terintegrasi dengan kurikulum nasional.
- c. Pola pembelajaran sudah menggunakan pola klasikal
- d. Kurikulum yang dipelajari sudah diatur dengan sistem tingkatan kelas dan tahun ajaran
- e. Ketuntasan kurikulum (untuk mendapatkan ijazah) sudah mengacu kepada sistem kelas (Marwazi & Khoir, 2019).

Pelaksanaan Konsep Manajemen Kurikulum di Pesantren Menghadapi Era Modern

Pada umumnya pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model sorogan dan model bandongan. Kedua model ini Kiai aktif dan

santri pasif. Secara teknis model sorogan bersifat individual, yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab-kitab yang akan dipelajari, sedangkan model bandongan (weton) lebih bersifat pengajaran klasikal, yaitu santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kiai menerangkan pelajaran secara kuliah dengan terjadwal (Rosyida, 2024).

Meskipun sorogan dan bandongan ini dianggap statis, tetapi bukan berarti tidak menerima inovasi. Metode ini sebenarnya konsekuensi dari layanan yang ingin diberikan kepada santri. Berbagai usaha dewasa ini dalam berinovasi dilakukan justru mengarah kepada layanan secara individual kepada anak didik (Najib & Maunah, 2022). Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang. Sejalan dengan itu, tampaknya perlu dikembangkan di pesantren model sorogan gaya mutakhir ini sebagai upaya pengembangan model pengajaran. Sudah barang tentu akan lebih lengkap apabila beberapa usulan metode sebagai alternatif perlu dipertimbangkan, seperti metode ceramah, kelompok kerja, Tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, widya wisata, dan simulasi. Sebagai bagian dari pendidikan, pesantren mempunyai watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai kekhaskan tersendiri (Khoiruddin, 2019).

Pesantren mempunyai tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan yang ada pada lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah atau sekolah. Salah satu ciri utama pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai kurikulumnya. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren (Suncaka, 2023). Karena keberadaannya menjadi unsur utama dalam diri pesantren, maka sekaligus sebagai ciri pembeda pesantren dari pendidikan Islam lainnya.

Pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam keping pendidikan Islam di Indonesia (Julaiha et al., 2022). Boleh dibilang, tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan tak absah disebut pesantren. Abdurrahman Wahid dalam konteks ini menegaskan dengan menyatakan, kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren (Ihsan & Muali, 2020). Namun realitanya perubahan dan perkembangan pesantren mengisyaratkan tambahnya beban belajar para santri pesantren, yang semula hanya mempejari kurikulum pesantren dituntut menguasai kurikulum pendidikan formal, akibatnya kurikulum pesantren makin tergerus dan santri lebih mengutamakan penguasaan kurikulum pendidikan formalnya (PUTRI, 2022).

Untuk itu, pengembangan kurikulum pesantren pada pesantren modern sebagai upaya menjaga dan melestariakan ciri khas pesantren merupakan konsekuensi logis dari dinamika kebutuhan masyarakat yang menjadi kekuatan

utama kelangsungan pesantren, baik pada lingkup lokal, regional, nasional, dan internasional. Pengembangan kurikulum pesantren dapat dipahami sebagai upaya pembaharuan pesantren di bidang kurikulum sebagai akibat kehidupan masyarakat yang berubah dalam rangka mendukung keberadaan pesantren yang dapat memenuhi kebutuhan santri (peserta didik) (Mansir, 2020).

Mengingat kompleksitas yang dihadapi pesantren, maka pengembangan kurikulum pesantren dapat menggunakan strategi-strategi yang tidak merusak ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tradisional. Di antara strategi yang patut dipertimbangkan sebagai lembaga pendidikan non formal dan mengelola pendidikan formal, maka pengembangan kurikulum pesantren hendaknya tetap berada dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Maksudnya kitab-kitab yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada pendidikan formal yang dikelolanya (Muh Thoriq Aziz Kusuma., 2023).

Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan di pesantren terintegrasi dengan pembelajaran yang dilakukan dalam pendidikan formal, sehingga ciri khas pesantren tetap terpelihara. Di samping itu, pengembangan kurikulum pesantren sebagai bagian peningkatan mutu pendidikan nasional harus dilakukan secara komprehensif, cermat dan menyeluruh (kafah), terutama terkait dengan mutu pendidikan pesantren, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja dengan tetap menggunakan kitab kuning sebagai referensinya (Saini, 2024).

Dipertahankannya kitab kuning dijadikan referensi kurikulum, karena kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi tentang isi maupun kedalaman kajian keislamannya. Bagi pesantren, kitab kuning sangatlah penting untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam (al-Quran, dan Hadits Nabi). Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam (Imam Saerozi, 2024).

Untuk menjadikan pesantren tetap sebagai pusat kajian keislaman, maka pengembangan kurikulum pesantren pada pesantren modern dengan tetap memelihara dan mempertahankan kitab kuning yang terintegasi dengan kurikulum pendidikan formal disesuaikan dengan kebutuhan santri, yaitu kurikulum pesantren yang dicirikan semata-mata mengajarkan ilmu agama bersumber pada kitab kuning (kitab klasik), menyeimbangkan antara ilmu agama dengan ilmu umum (yang diajarkan pada pendidikan formal), memberikan ilmu keterampilan dengan tekanan ilmu agama, dan melaksanakan pengajian kitab-kitab klasik, pendidikan pada madrasah, dan pendidikan pada sekolah umum (Kholifah, 2022).

Untuk menjadikan pesantren tidak terjadi pergeseran dari kitab kuning ke kitab putih pada pesantren kholaf, maka dalam pengelolaan kurikulum pesantren di samping masih ketat mempertahankan tradisi pesantren, namun terbuka dengan membuka pendidikan formal melalui kurikulum yang dikembangkan dengan tetap berpijak pada prinsip “pemaparan tradisi pesantren sembari mengadaptasi tradisi yang lebih baik” agar akar tradisi pesantren tetap terawat, dan pada saat yang sama kekurangan pesantren dapat dibenahi. Dengan demikian, karakter dan keunikan pesantren salafi masih terpelihara sebagai ciri khas sistem pendidikan pribumi, dan semangat kholafi terakomodir (Hamdi, 2020).

Di samping itu, kurikulum pesantren harus dikemas secara mandiri, karena perbedaannya dengan lembaga pendidikan konvensional pada umumnya. Dengan demikian pesantren dapat bertahan dengan segala perubahan yang akan dihadapi di masa mendatang. Dalam tataran praktis, dapat diartikan bahwa pengembangan kurikulum pesantren harus memperhatikan perbedaan yang ada, sehingga karakter dan keunikan yang dimiliki pesantren tetap terjaga, karena mengabaikan keunikan dan karakter pesantren berarti menghilangkan cita-cita pesantren itu sendiri (Wiranata, 2019).

Oleh karena itu, pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional khas Islam tidak bisa dipaksakan untuk sepenuhnya mengikuti kurikulum yang digunakan secara luas. Sebagaimana pendapat Abdurrahman Wahid bahwa kurikulum pesantren harus dikemas secara mandiri, karena perbedaannya dengan lembaga pendidikan konvensional pada umumnya. Sehingga proses pengembangannya tidak boleh bertentangan dengan kerangka penyelenggaraan pesantren yang dikenal khas, baik dalam isi dan pendekatan yang digunakan (Haris, 2023), sehingga dengan penguasaan kitab kuning, kreasi dan dinamika pemikiran Islam pesantren yang sungguh-sungguh di Indonesia tidak akan berhenti.

Model Manajemen Pondok Pesantren Modern

Sejak zaman dahulu, adanya pondok pesantren selalu dikaitkan dengan khas pendidikan Islam Jawa. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, pendidikan Islam Jawa mulai menyebar ke luar wilayah pulau Jawa dan menyebar ke seluruh kota besar yang terdapat di Indonesia. Pondok pesantren merupakan contoh lembaga pendidikan yang menerapkan sistem boarding school yaitu salah satu karakteristik dasar pendidikan pesantren yang selama ini dikenal dengan sistem santri mukim atau mondok (Fika, Fauzi, & Qurtubi, 2023).

Pesantren disebut sebagai lembaga yang tidak hanya identik dengan keislamannya saja tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia atau

indigenous yang muncul dan berkembang terkait erat dengan komunitas lingkungannya (Jasiah et al., 2023). Hal tersebut dapat dilihat dari pengurusnya yang melibatkan dalam pemberian tanah wakaf, sadaqah, hibah dari masyarakat, dan sebagainya. Selain masyarakat sekitar peduli kepada pondok pesantren, begitu pula dengan pondok pesantren yang juga peduli terhadap komunitas yang ada di lingkungan masyarakat. Pondok pesantren memberikan ilmu agama, ilmu sosial, ilmu ekonomi, bahkan kultur budaya yang ada di masyarakat mereka berikan guna menunjang kemapanan kehidupan masyarakat sehingga saling menguntungkan antar masyarakat dan pengurus pondok pesantren (Hamzah & Iqbal, 2023).

Konteks yang diterapkan oleh pondok pesantren baik pengurus dan kiai adalah konteks yang diterapkan oleh antropolog Clifford Geertz disebut sebagai "cultural brokers" dalam arti yang seluas-luasnya (Nafi & Suyanto, 2022).

Peraturan pengembangan pondok pesantren di era modern yang sesuai dengan sekarang ini, menurut (Mahatika & Jamilus, 2022) adalah:

- 1) Penerapan sistem pengaturan manajemen di sentral pendidikan yang sudah dikelola,
- 2) Penerapan sistem manajemen keuangan sentral yang bisa dikelola,
- 3) Adanya tambahan fasilitas kamar dan ruang pendidikan untuk santri,
- 4) Mengurangi atau membatasi jumlah santri,
- 5) Memberikan tambahan anggaran untuk pembangunan,
- 6) Menghindari rangkap jabatan atau tugas pada tiap pengurus agar dapat meningkatkan kinerja,
- 7) Memberikan tambahan program kegiatan untuk para santri,
- 8) Ketua yayasan atau pondok pesantren harus menetap di lokasi pondok pesantren.

Melihat penjelasan di atas semakin menegaskan bahwa tingginya tingkat partisipasi orang tua dalam pendidikan sekolah adalah salah satu karakteristik manajemen sekolah yang baik, artinya sejauh mana masyarakat dapat diberdayakan dalam proses pendidikan di sekolah adalah indikator manajemen sekolah yang bersangkutan (Mustofa, Andari, Solihati, Livia, & Nurmila, 2024). Karena itu kemudian pesantren yang baik adalah pesantren yang mampu bertahan hidup di era modern dan berbagai kepungan sekolah sekolah Islam terpadu. Sebab dengan kehadiran sekolah-sekolah

Strategi Dalam Pengembangan Pondok Pesantren

Dalam pengembangan pondok pesantren di era modern, terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan untuk lebih mempertimbangkan berbagai aspek yang akan dilaksanakan. Pengembangan pondok pesantren dapat dilaksanakan dengan berawal dari penerimaan santri baru. Pondok pesantren tradisional

dalam penerimaan santri baru masih dilaksanakan dengan cara terbuka yaitu tidak mengadakan semacam tes masuk, artinya seluruh calon santri dapat dengan mudah terdaftar ke dalam pesantren karena dalam penerimaan santri baru tidak memandang latar belakang serta kemampuan calon santri. Selain itu juga jarang dilaksanakan pemetaan atau kategorisasi santri ataupun pengklasifikasian santri berdasarkan kemampuan. Padahal pengkategorian santri sangat penting agar dalam proses pembelajaran serta metode yang digunakan sesuai dengan porsinya serta kebutuhan santri. Selanjutnya dimulai penyiapan fasilitas, sarana prasarana, serta SDM (Qori, 2019)

Selain itu juga mengatur berbagai hal dalam manajemen pesantren dengan baik dan juga mengadakan pelatihan pengajar secara teratur. Untuk menyokong finansial pesantren, pondok pesantren juga harus terus menerus melaksanakan pengelolaan badan usaha semacam koperasi (Fika et al., 2023). Kemudian pondok pesantren juga harus meningkatkan kualitas lulusan dari pondok tersebut. Hal ini agar santri dapat bersaing dengan lulusan dari tingkat sekolah yang lain dan juga dapat memenuhi harapan para petinggi dari pondok pesantren itu sendiri, harapan orang tua, harapan masyarakat, dan negara (Yasin, 2019).

Peningkatan kualitas lulusan ini dapat dilakukan dengan lebih membenahi kurikulum, peningkatan kualitas pengajar, dan peningkatan metode pengajaran serta peningkatan sarana prasarana pondok pesantren. Santoto S Hamijoyo mengemukakan bahwa terdapat beberapa strategi dalam menghadapi permasalahan pendidikan di era modern yaitu lebih mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), mengembangkan bidang keterampilan seperti berbahasa asing serta keterampilan manajemen, baik itu pada manajemen personalia, manajemen kelembagaan, maupun manajemen secara keseluruhan yang mencakup pada nilai-nilai kepesantrenan yang sudah sejak lama mengalir. Dengan begitu, mengembangkan pendidikan bagian pengelolaan kependudukan, lingkungan serta keluarga, mengembangkan keagamaan serta ketahanan sosial dan budaya, dan pengembangan kualitas tenaga pengajar serta pelatihan baik pada sistem formal maupun non formal (Mustopa, Hapidin, Rayana, Bumaeri, & Ahyani, 2021).

Pengembangan pondok pesantren modern sudah memberikan ilmu pengetahuan teknologi untuk mempermudah proses pendidikan formal maupun non-formal. Pada pondok pesantren modern, selain terdapat pengurus seperti kiai, pengajaran kitab-kitab klasik, masjid yang memadai, juga diperlukan faktor pendukung untuk menambah dinamika di pondok pesantren. Di antaranya adalah adanya transparansi pada sistem kepengasuhan, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai dengan memanfaatkan perkembangan teknologi modern, dan sebagainya. Hal tersebut dapat terwujud

dengan adanya dukungan dari semua pihak termasuk pengasuh, santri, wali santri, serta seluruh elemen masyarakat yang ada di sekitar pondok (Pramitha, 2020).

Menyikapi perkembangan pada era modern ini, tokoh pesantren KH. Sahal Mahfudz berpendapat bahwa: Jika pesantren menginginkan berhasil dalam melaksanakan pengembangan masyarakat, maka pesantren harus melengkapi dirinya dengan tenaga yang terampil, mengelola sumber daya yang ada di lingkungannya, di samping syarat lainnya, pesantren harus tetap menjaga potensinya sebagai lembaga pendidikan Islam (Latif, 2019). Hal ini memberikan pesan yang artinya bahwa pondok pesantren harus berubah dan mengikuti perkembangan zaman dan tidak boleh termatikan karena perkembangan zaman yang makin keras, pondok pesantren sebagai tempat belajar agama harus memiliki keberanian untuk tetap eksis menjadi lembaga pendidikan Islam. Manajemen juga sangat penting agar pondok pesantren itu sendiri dapat berpartisipasi dalam kehidupan di dunia pada era modern saat ini (Badi'ah, Salim, & Syahputra, 2021)

KESIMPULAN

Pengelolaan manajemen pendidikan Islam di pesantren harus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern. Manajemen pendidikan di pesantren mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Pesantren memiliki dua tipe utama: pesantren tradisional yang mengajarkan kitab kuning dan pesantren modern yang menggabungkan pendidikan agama dengan kurikulum nasional. Kedua tipe pesantren harus mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa mengabaikan tradisi ilmiah mereka. Manajemen kurikulum pesantren harus memperhatikan peningkatan kualitas pengajaran, sarana pendidikan, serta pengembangan sumber daya manusia (Muhajir & Aali Dawwas, 2022)

Untuk tetap relevan, pesantren harus mengembangkan kurikulum yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum, serta terus meningkatkan kualitas pengajaran dan fasilitas. Dengan manajemen yang baik, pesantren dapat tetap eksis dan berperan penting dalam pendidikan Islam di era modern, menghasilkan santri yang tidak hanya menguasai agama, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman (Riyani, Utami, Zubaidah, & ..., 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, M., & Assya'bani, R. (2023). Eksistensi Manajemen Pesantren di Era Digital. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2548. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1541>
- Asad, M. (2023). Karakteristik Pesantren dan Peranannya dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02), 1811-1830. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4208>
- Astuti, A., & Sukataman, S. (2023). Dasar-Dasar Manajemen Pesantren. *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 7(1), 23-32. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v7i1.1068>
- Badi'ah, S., Salim, L., & Syahputra, M. C. (2021). Pesantren dan Perubahan Sosial pada Era Digital. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 349-364. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.10244>
- Chasanah, N. (2021). Leadership of Kiai and Students' Obedience in Islamic Boarding School. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 4(1), 42-52. <https://doi.org/10.32699/resolusi.v4i1.1875>
- Fiandi, A., Warmanto, E., & Iswanti. (2023). Manajemen Kurikulum Pembelajaran Islam di Pesantren Menghadapi Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3639-3646.
- Fika, N., Fauzi, A., & Qurtubi, A. (2023). Analisis Kebijakan Versi William Dunn dalam Pondok Pesantren Modern. *Journal on Education*, 05(04), 16737-16747.
- Hamdi, M. (2020). Strategi Transformatif Pengembangan Manajemen Pesantren Di Era Modern. *Asosiasi Dosen Tarbiyah Krempyang Tanjunganom*, 1(1), 5-24.
- Hamzah, S., & Iqbal, M. (2023). Analisis Model Pendidikan Pondok Pesantren Modern dan Sekolah Islam Terpadu. *Journal of Islamic Education Leadership*, 3(1), 69-86. <https://doi.org/10.30984/jmpi.v3i1.527>
- Hana, S. D., Studi, P., Sarjana, P., Agama, P., Fakultas, I., & Keguruan, I. (2023). *Manajemen Kurikulum Pembelajaran Pondok Pesantren Dalam Menghadapi*. 3(3), 13369-13381.
- Haris, M. A. (2023). Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Di Era Society 5.0 (Peluang Dan Tantangannya Di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(01), 49-64. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3616>
- Ihsan, Z., & Muali, C. (2020). Manajemen Kurikulum Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(2), 123-135. <https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i2.26>
- Imam Saerozi. (2024). Standarisasi Manajemen Pesantren Kontemporer Di Era Postmodern. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 157-167. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.95>
- Jasiah, J., Nofirman, N., Shobri, M., & Prayoga, D. (2023). How is digital-based ecological competence assessment in university. *ZENODO*, 20(9), 49-58.
- Julaiha, S., & Gafur, A. (2022). Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi dalam Pondok Pesantren.
- Khoiruddin, M. (2019). Integrasi Kurikulum Pesantren dan Perguruan Tinggi.

- Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 219–234. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i2.1526>
- Khoirunnisaa, & Binti Maunah. (2021). Karakteristik Kepemimpinan Transformasional Di Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 3(2), 149–159. <https://doi.org/10.52627/managere.v3i2.124>
- Kholifah, A. (2022). Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial di Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4967–4978. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2811>
- Kusumawati, I., & Nurfuadi. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01), 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>
- Latif, M. (2019). PERGULATAN PESANTREN DENGAN MODERNITAS (Bercermin pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso, Barru). *Al-Qalam*, 25(2), 379. <https://doi.org/10.31969/alq.v25i2.768>
- Latifah, L., & Awad, A. (2023). Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3), 391–398.
- Mahatika, A., & Jamilus, J. (2022). Budaya Organisasi Dalam Membangun Kemandirian Pondok Pesantren Modern. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 7(2), 105–116. <https://doi.org/10.15575/isema.v7i2.17926>
- Mansir, F. (2020). Manajemen Pondok Pesantren di Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Islam Era Modern. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 207–216. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.644>
- Marwazi, M., & Khoir, A. (2019). Eksistensi Pondok Pesantren Salafiah Sa'adatuddaren di Era Modernisasi Pendidikan. *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies*, 19(1), 77–90. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v19i1.79>
- Muh Thoriq Aziz Kusuma., S. (2023). Peran Islam dalam Pengembangan Manajemen Pendidikan di Era Modern. *Journal On Education*, 05(04), 15417–15430.
- Muhajir, M., & Aali Dawwas, A. Z. (2022). Pre-Service Teaching dan Ketaatan pada Kyai dalam Pengembangan Keikhlasan Santri di Pondok Pesantren Modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 88–105. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9137](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9137)
- Mustofa, Andari, A. A., Solihati, E., Livia, D., & Nurmila, I. S. (2024). Manajemen Pendidikan Islam di era modernisasi pesantren. *Manajemen Pendidi*, (1), 65–92. <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.5885>
- Mustopa, M., Hapidin, A., Rayana, J., Bumaeri, A. D. A., & Ahyani, H. (2021). Eksistensi Model Perguruan Tinggi di Lingkungan Pondok Pesantren (Studi Tentang Peluang dan Tantangannya di Era 4.0). *Hikmah*, 18(1), 81–90. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.92>
- Nafi, M. T., & Suyanto, A. (2022). Adaptasi Mahad Aly Al Hasaniyah Sendang Senori Tuban Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(c). Retrieved from

- <https://www.ejournal.insud.ac.id/index.php/MPI/article/view/698>
- Najib, M. A., & Maunah, B. (2022). Inovasi Pendidikan Di Era Digital (Studi Pelaksanaan Pembelajaran Di Jenjang Sd-Smp Kabupaten Tulungagung). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 1-17. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v10i1.2462>
- Pramitha, D. (2020). Kepemimpinan kyai di pondok pesantren modern: Pengembangan organisasi, team building, dan perilaku inovatif. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 147-154. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.33058>
- PUTRI, A. S. (2022). *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Sma Pondok Pesantren Moderen Datok* Retrieved from http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/5540/1/ALFIONA_SULTANA_PUTRI.pdf
- Qori, I. (2019). Analisis implementasi manajemen strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan pondok pesantren. *Management and Business Review*, 3(2), 83-94. <https://doi.org/10.21067/mbr.v3i2.4605>
- Riyani, N. Q., Utami, W. T. P., Zubaidah, S., & ... (2023). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Di Sdn Clereng. *Pendas: Jurnal Ilmiah ...*, 05(04), 16649-16662. Retrieved from <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/8891%0Ahttps://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/8891/4183>
- Rosyida, F. A. (2024). *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren Modern Al-Murozza Depok dalam Membentuk Santri Berjiwa Religius*. 5(2), 193-211.
- Saini, M. (2024). *Pesantren dalam Era Digital : Antara Tradisi dan Transformasi*. 16, 342-356. <https://doi.org/10.25124/cosecant.v2i2.18657.2>
- Shobri, M., Pd, M., Tabroni, I., Nurdiana, D. D., Hamzah, H., Rambe, P., ... & Rosita, T. (2020). *Manajemen Pondok Pesantren*. Zahir Publishing.
- Suncaka, E. (2023). Konsep Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Modern. *Journal Of Education*, 06(01), 9220-9231.
- Wiranata, R. R. S. (2019). Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0. *Al-Manar*, 8(1), 61-92. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.99>
- Yasin, N. (2019). Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Salaf dan Modern. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 131-142. <https://doi.org/10.15548/mrb.v2i2.402>